

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN DALAM ISLAM

**Oleh: Fachruddin Azmi, Toni Nasution, Khairul Anwar,
Muhammad Nasir**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email: fachruddinazmi@uinsu.ac.id, toninasution@uinsu.ac.id,
khairulanwar@uinsu.ac.id, yanura12@gmail.com

Abstract

Skills education is a necessity that must be owned by individuals in the era of globalization. This is because life skills are prioritized over knowledge, so an effective management and development system is needed. This paper aims to analyze the management of skills education development in Islam. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Reference material is a tool for analyzing and testing the validity of the data. The results of this study indicate that the life skills needed by human resources are (1) general life skills (personal skills, rational thinking skills, social skills, and interpersonal skills) and (2) specific life skills (academic skills and vocational skills). Furthermore, efforts that must be made in developing skills education include reorienting learning, providing vocational skills and reforming educational institutions in terms of management and learning culture. Finally, extracurricular design as an effort to develop student skills education.

Keywords: Management, Skills Education.

Abstrak

Pendidikan keterampilan merupakan keniscayaan yang harus dimiliki individu di era globalisasi. Sebab, kecakapan hidup lebih diprioritaskan daripada sekadar pengetahuan, untuk itu diperlukan manajemen dan sistem pengembangan yang efektif. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa manajemen pengembangan pendidikan keterampilan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Bahan referensi merupakan alat analisa dan uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan hidup yang dibutuhkan SDM, yaitu (1) *kecakapan hidup yang bersifat umum* (kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan antarpersonal) dan (2) *kecakapan hidup yang bersifat khusus* (kecakapan akademik dan kecakapan vokasional). Selanjutnya, upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan pendidikan keterampilan meliputi *reorientasi pembelajaran, pembekalan kecakapan vokasional dan reformasi lembaga pendidikan dari sisi manajemen dan budaya belajar*. Akhirnya, desain ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan pendidikan keterampilan siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Keterampilan.

A. Pendahuluan

Secara psikologis (kejiwaan), setiap pribadi memiliki jiwa dan setiap jiwa mengalami perkembangan sesuai pertambahan bilangan usia. Karena itu, ada usia bayi, pra sekolah, kanak-kanak, remaja dan dewasa. Semua domein jiwa anak juga mengalami perkembangan menuju kematangannya. Kemampuan berpikir, merasa dan kemauan atau berkehendak juga memiliki jenjang kematangan dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Sebagaimana yang kita maklumi bersama bahwa pendidikan terdiri dari tiga ranah pokok, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu maka praktik pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk pengetahuan peserta didik dengan baik dan dapat pula membentuk kepribadian peserta didik serta mampu mengembangkan keterampilan (skill) peserta didik secara maksimal.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk memberikan bekal hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Sekolah harus dapat menjadikan anak-anak sebagai sosok yang mampu hidup berbekal keterampilan yang diberikan oleh guru kepada anak didik dalam proses belajar merupakan upaya guru untuk mengantisipasi kondisi kehidupan dengan bercermin kepada kemampuan personal. Artinya setiap anak didik harus dapat memiliki keterampilan yang diberikan guru dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan.¹

Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), tetapi juga harus melakukan *transfer of skill* (transfer keterampilan) dan yang lebih penting dari sekedar pengetahuan dan keterampilan adalah pendidikan harus mampu *transfer of value* (transfer nilai) dengan demikian maka seseorang yang telah mendapat pendidikan akan menjadi manusia yang seutuhnya, atau dalam bahasa agama dikenal dengan istilah *insan kamil*.

Pendidikan yang ideal sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, nampaknya tidak sepenuhnya diaplikasikan. Praktek pendidikan dewasa ini lebih banyak memberikan porsi pada aspek kognitif saja, sedikit sfektif dan sangat minim pada tataran psikomotorik. Akibatnya proses pembelajaran didesain hanya dalam bentuk hafalan dan menjawab soal-soal latihan yang tujuan akhirnya adalah lulus ujian dan

¹Mohammad Saroni, *Sertifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia Secara Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 1.

²UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

memperoleh angka (nilai) yang baik. Akibat selanjutnya adalah lembaga pendidikan hanya memproduksi pengangguran terdidik, karena semasa sekolah peserta didik hanya memperoleh pengetahuan tanpa pernah diasah potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Untuk mengantisipasi hal di atas maka diperlukan reorientasi pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kebijakan pendidikan keterampilan pada setiap lembaga pendidikan. Pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) perlu dicangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar *out put* pendidikan mampu menjawab tantangan zaman. Berikut ini merupakan penjelasan konsep dasar dan aplikasi pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik pemerolehan data, analisa data dan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi ilmiah, meliputi tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi), artikel ilmiah, prosiding, hasil konferensi ilmiah dan buku. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan studi manajemen pemasaran jasa madrasah. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi.³

C. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan dalam Perspektif Islam

Islam sangat menghargai keterampilan, bahkan membuka akses seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin berkreasi. Bukankah manusia diciptakan untuk melakukan serangkaian kreasi yang pada gilirannya Allah swt. sendiri yang akan melakukan apresiasi atau penilaian terhadap berbagai kreasi manusia tersebut. Di dalam Alquran Surah al-Mulk/67: 2 sebutkan bahwa Allah swt. menguji manusia dengan melihat siapa diantara mereka yang paling baik amalnya. Berikut terjemahan ayat, “Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.S. al-Mulk/67: 2).

Demikian pula, Allah swt. telah menjelaskan bahwa manusia melakukan atau berbuat sesuatu sesuai dengan profesionalitasnya masing-masing. Sebagaimana termaktub dalam QS. al-Isra’/17: 84, yang artinya “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S. al-Isra’/17: 84).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang hendaknya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya masing-masing, atau dengan kata lain bahwa

³ Muhammad Shaleh Assingkiy, *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).

setiap orang melakukan sesuatu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Tidak hanya Alquran saja yang memberikan perhatian sangat serius dalam hal keterampilan, di dalam Hadis Rasulullah saw. juga telah mensinyalir bahwa betapa pentingnya seseorang melatih diri untuk menguasai salah satu dari keterampilan hidup (*life skill*). Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i berikut, yang artinya: “*Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung dzikrullah merupakan perbuatan sia-sia atau senda gurau dan permainan, kecuali empat perkara, yaitu senda gurau suami dengan istrinya, malatih kuda, berlatih memanah dan mengajarkan renang*” (HR. an-Nasa'i).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa pendidikan keterampilan sejak awal-awal kemunculan Islam merupakan pendidikan yang paling mendasar. Jika dahulu keterampilan masih sebatas kepada kecakapan berenang, menunggang kuda dan memanah, maka keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik hari ini adalah penguasaan teknologi dan informasi yang menjadi dasar untuk memudahkannya dalam mencari sumber penghidupan, atau pekerjaan sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan mengabdikan untuk membangun kehidupan masyarakat sejahtera dan maju.

Dalam kaitannya dengan keterampilan maka ada tiga unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif. Pertama, mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah untuk bekerja, melaksanakan gagasan dan memproduksi. Kedua, bertawakkal kepada Allah, berlindung dan meminta pertolongan kepada-Nya pada waktu melakukan pekerjaan. Ketiga, percaya kepada Allah bahwa Ia mampu menolak bahaya, kesombongan dan kediktatoran yang memasuki lapangan pekerjaan.⁴

Pentingnya pendidikan keterampilan berkenaan dengan mempersiapkan anak didik menjadi manusia berguna sebagai manifestasi pribadi yang sholeh. Sebab pribadi sholeh adalah iman nya kuat, akhlaknya bagus dan amal sholehnya banyak memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan syetan, sehingga kepribadiannya kuat disebabkan tauhidnya benar dan bercampur dengan khurafat dan tahyul. Sesungguhnya keterampilan tentang sesuatu yang dimiliki seseorang dipastikan memudahkannya untuk mengisi kehidupan dengan hal-hal bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan.

Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan proses kehidupan.⁵ Tujuan pendidikan *life skill* dalam konsep pendidikan adalah menyiapkan anak didik agar yang bersangkutan sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil

⁴ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 34.

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif bagi Para Pembelajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 132.

menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan.⁶ Tidak hanya sekedar menyiapkan peserta didik untuk mampu melawan derasnya arus modernitas, pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.⁷

Fungsi pendidikan *life skill* sesungguhnya adalah sejalan dengan fungsi pendidikan secara umum. Oemar Hamalik menyebutkan bahwa fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan peserta didik, “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.⁸ Oleh karena itu maka pendidikan *life skill* berfungsi menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan hidupnya kelak.

Sedangkan fungsi pendidikan *life skill* menurut Mohammad Takdir Ilahi adalah menyiapkan anak didik agar yang bersangkutan sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan.⁹ Sedangkan menurut Soedijarto fungsi pendidikan *life skill* adalah memberi bekal kepada siswa agar bisa memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sehingga mereka bisa menghadapi persoalan hidupnya.¹⁰

Untuk menjangkau masa depan yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, siswa-siswi yang belajar di lembaga pendidikan harus dipersiapkan untuk menguasai berbagai keterampilan tingkat tinggi. Jika para siswa malas mengembangkan *skill*-nya, maka sulit bagi mereka memenangkan kompetisi yang semakin ketat pada tahun-tahun mendatang. Mereka akan menjadi pecundang dan secara otomatis termarginalisasi dalam proses sosial yang ada.¹¹

Bentuk-Bentuk *Life Skill*

Secara umum kecakapan hidup dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*).¹² Berikut ini merupakan pembagian keterampilan tersebut akan dijelaskan lebih rinci lagi:

1. *Kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill)*

⁶ *Ibid.*

⁷ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 5.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran*, hal. 132.

¹⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 23.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 154.

¹² Soedijarto, *Menuju Pendidikan*, hal. 11.

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, maupun yang tidak bekerja dan lebih-lebih yang sedang menempuh pendidikan, kecakapan yang bersifat umum ini terdiri atas:

a. Kecakapan Personal (*personal skill*)

Untuk memahami menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.

b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)

Islam menggambarkan bahwa salah satu keunggulan potensi insaniah adalah akal untuk berfikir dan mempertimbangkan tindakannya secara cerdas. Kesadaran insani yang berupa akal ini merupakan anugrah yang tak terhitung nilainya, karena Allah memuliakan manusia di atas makhluk lainnya. Alam dan seluruh isinya serta kehidupan di dalamnya merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia disediakan sebagai fasilitas dan menantang hidupnya agar mampu menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan mengambil keputusan.

c. Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*)

Selain manusia sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial dan bermoral yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam mengembangkan kecakapan sosial, seperti diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberikan perhatian dan menghargai orang lain dalam segi komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan harmonis.¹³

2. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik ini adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang tertentu atau disebut juga kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari dua macam, yaitu: (a) Kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*); (b) Kecakapan *vokasional* atau kemampuan kejuruan.¹⁴

Sementara itu menurut buku panduan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan tahun 2007 menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup terbagi atas:

- a) Kecakapan mengenali diri atau kemampuan personal;
- b) Kecakapan sosial atau kecakapan inter-personal;
- c) Kecakapan berpikir rasional;

¹³ *Ibid.*, hal. 14-20.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 21.

- d) Kecakapan akademik dan
- e) kecakapan vokasional.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari berbagai kecakapan tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Akan tetapi pada proses pengajarannya memiliki metode dan program yang berbeda. Hasilnya pun tentu berbeda-beda tergantung dari metode dan cara pendidik menerapkannya.

Metode Pengembangan Keterampilan (*Life Skills*)

Agar pendidikan *life skill* dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka memerlukan manajemen yang baik, salah satu unsur manajemen tersebut adalah metode penerapannya. Menurut Muhammad Takdir Ilahi ada lima langkah dalam mengembangkan program pendidikan *life skill* siswa sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi akan signifikansi akan *life skill*
2. Melatih kemandirian dalam melengkapi tenaga kehidupan
3. Memberikan bekal pengetahuan yang cukup
4. Memberikan pelatihan dan pengembangan dalam memasuki dunia kerja
5. Menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.¹⁶

Materi dari pelaksanaan pendidikan *vocational skills* salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi atau yang disebut dengan kurikulum, jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan.

Pada jenjang pendidikan di sekolah umum (SMU atau MA) selain penekanan kecakapan akademik dan general *life skill* perlu ditambahkan (*vocational skills*) sebagai bekalantisipasi di dalam memasuki dunia kerja apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pelaksanaan *life skill* di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan *vocational skills* di SMU atau MA dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan melakukan hal berikut ini:

1. Reorientasi Pembelajaran
2. Pembekalan kecakapan *vocational* bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.
3. Reformasi sekolah di bidang budaya manajemen dan hukum yang sinergi dengan masyarakat.¹⁷

Desain Ekstrakurikuler Sebagai Keterampilan Siswa

Ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2007), hal. 9.

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran*, hal. 137-142.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 49.

luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan.¹⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁹ Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.²⁰

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

¹⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hal. 187.

¹⁹Syafaruddin, et.al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 2020. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.

²⁰Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 22.

6. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil
7. Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal.²¹

Format kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan nilai yang dikembangkan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format sebagai berikut:

1. Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan seperti qiraah, tartil, kaligrafi dan lain-lain.
2. Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik seperti bola voli, sepak bola hadrah/sholawat dan lain-lain.
3. Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
4. Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
5. Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, nilai karakter yang ditanamkan/ditekankan bisa disesuaikan dengan jenis kegiatan ekstrakurikulernya.²²

Dengan demikian maka bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan pada lembaga pendidikan Islam adalah selain daripada kegiatan umum seperti Pramuka, Paskibra, Palang Merah, Silat, *Marching Band*, Kelompok Ilmiah Remaja, dapat pula diterapkan berbagai macam keterampilan khusus pada bidang keagamaan seperti Khutbah dan Ceramah, Bilal Jenazah, Kaligrafi, Seni Baca Alquran, Seni Nasyid dan Qasidah dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa keterampilan hidup yang dibutuhkan SDM, yaitu (1) *kecakapan hidup yang bersifat umum* (kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan antarpersonal) dan (2) *kecakapan hidup yang bersifat khusus* (kecakapan akademik dan kecakapan vokasional). Selanjutnya, upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan pendidikan keterampilan meliputi *reorientasi pembelajaran, pembekalan kecakapan vokasional dan reformasi lembaga pendidikan dari sisi*

²¹Mulyono, *Manajemen Administrasi*, hal. 188-189.

²² *Ibid.*

manajemen dan budaya belajar. Akhirnya, desain ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan pendidikan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Departemen Agama. (2005). *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2016). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif bagi Para Pembelajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mursi, Abdul Hamid. (1999). *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saroni, Mohammad. (2017). *Sertifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia Secara Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedijarto.(1989). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.
- Usman, Moh. Uzer & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.